**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada satuan pendidikan luar biasa tingkat dasar bertujuan agar murid tidak hanya menguasai sekumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar dan prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar lebih muda menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan dalam buku Standar Kompetensi dan Kompotensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa (2006: 81) bahwa:

Pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serata mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SDLB menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Di samping itu, pembelajaran IPA bagi murid Sekolah Luar Biasa khususnya murid tunagrahita harus mempertimbangkan aspek tipologi belajar murid yang disesuaikan dengan karakteristiknya. Hal ini penting mengingat pembelajaran yang efektif dan bermakna merupakan pembelajaran yang memungkinkan perkembangan potensi kemanusiaan peserta didik berdasarkan pengalaman belajar yang dialaminya sendiri dengan kemampuan fisik dan psikis serta alat indranya.

Pada murid SLB tunagrahita ringan, standar kompetensi pembelajaran IPA di kelas IV sebagaimana yang termuat dalam buku Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB Tunagrahita (2006: 86) dimaksudkan untuk:

1. Memahami sumber energi yang sering dijumpai dalam dalam kehidupan sehari-hari
2. Memahami peristiwa alam dan pengaruh sinar matahari terhadap kondisi alam dan kehidupan di bumi.

Dengan demikian, pembelajaran IPA bagi murid tunagrahita khususnya kelas dasar IV memiliki peran strategis sebagai proses untuk memahami beberapa sumber energi, mendeskripsikan penggunaan beberapa sumber energi dalam kehidupan sehari-hari, menyebutkan sumber energi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan cara menghematnya, mendeskripsikan kegunaan sinar matahari dalam kehidupan sehari-hari, dan mendeskripsikan pengaruh sinar matahari terhadap kehidupan di bumi. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan, dari 2 (dua) murid tunagrahita ringan kelas IV di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan belum menunjukkan hasil yang optimal, berdasarkan hasil tes materi pembelajaran terkait kompetensi dasar mendeskripsikan beberapa sumber energi dokumentasi nilai dari guru kelas dasar IV menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh murid sebesar 4,5 sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SLB Makassar untuk bidang studi IPA sebesar 60.

Kondisi tersebut terjadi, karena kegiatan belajar mengajar di kelas tidak lebih dari upaya pemberian informasi, yang penguasaannya ditagih melalui ujian atau ulangan terutama mempersyaratkan hafalan. Akibatnya siswa menjadi tidak termotivasi dalam belajar dan dampaknya mempengaruhi hasil belajar. Di samping itu, diketahui beberapa faktor penyebab dari masalah-masalah pembelajaran-pembelajaran tersebut, yaitu: 1) kegiatan belajar mengajar didominasi oleh guru sehingga murid tunagrahita menjadi pendengar yang pasif, 2) guru kurang variatif dalam mengelola pembelajaran hanya monoton pada satu metode saja yakni ceramah, dan 3) guru kurang menggunakan alam sekitar sebagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran, sehingga penjelasan guru terlalu abstrak dan sulit bagi murid membentuk persepsi yang tepat dalam struktur kongnisinya.

Jika metode belajar yang diterapkan guru tersebut terus digunakan, maka akan semakin berdampak pada tidak maksimalnya prestasi belajar murid tunagrahita ringan karena hanya menggunakan satu gaya belajar yakni mendengar saja tanpa ada usaha untuk mengaitkan informasi dengan fakta yang sebenarnya atau mendekati yang sebenarnya, akibatnya penurunan gairah belajar, semangat dan aktivitas murid dalam proses pembelajaran juga akan mengalami defisit, sehingga lambat laun akan berdampak pada buruknya hasil belajar murid, karena tidak didasarkan pada analisis kesesuaian antara materi pembelajaran dengan karakteristik anak yang menjadi sasaran belajar.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran bagi murid tunagrahita ringan dibutuhkan metode yang tepat agar dapat mengasah keterampilan analisis dan ilmiah. Salah satu metode belajar yang akan penulis terapkan pada pada murid tunagrahita ringan kelas IV adalah metode penemuan. Hal ini penting seiring dengan kemajuan dalam bidang pendidikan, yang guru harus memahami bahwa pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan, pengalaman, penyelidikan dan bekerja sendiri, sedangkan guru bertindak sebagai fasilator (pembimbing) pengajaran IPA dan sekaligus orang tua bagi murid tunagrahita ringan.

Penggunaan metode penemuan (*discovery*) dalam pembelajaran IPA, tidak hanya menjadikan murid sekedar menghafal tetapi mampu memahami, mengingat dan mengaplikasikan materi yang dipelajarinya (Roestiyah, 2008). Selain itu, dengan menemukan sendiri informasi, fakta, konsep, dan teori akan menimbulkan rasa kepuasan dalam diri sendiri. Penggunaan metode penemuan dalam pembelajaran IPA diduga akan memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini tidak terlepas dari pandangan bahwa proses pendidikan yang benar adalah pendidikan yang tidak hanya memindahkan informasi atau pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi mampu menumbuhkan perkembangan kemampuan alamiah murid, khusus kemampuan untuk bertanya dan menemukan. Selain itu guru haruslah mampu membantu murid belajar cara bertanya dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapi secara efektif dan bukan semata-mata membantu mereka memperoleh pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Penemuan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar IV Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan”.

1. **Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

Apakah penggunaan metode penemuan dapat meningkatkan prestasi belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

1. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Pembina Tingkat Provinsi sebelum menggunakan metode penemuan.
2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Pembina Tingkat Provinsi setelah menggunakan metode penemuan.
3. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPA pada murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Pembina Tingkat Provinsi dengan menggunakan metode penemuan.
4. **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

1. Bagi lembaga pendidikan, dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPA, utamanya pada peningkatan hasil belajar IPA pada murid tunagrahita ringan melalui metode penemuan *(Discovery)* dalam pembelajaran IPA, terutama dalam memahami sumber energi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi peneliti, sebagai acuan dalam pengembangan penelitian yang terka dengan pengajaran IPA bagi murid tunagrahita ringan.

2. Manfaat Praktis.

1. Bagi Murid.

Sebagai bahan pertimbangan yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar terutama pada pelajaran IPA sehingga potensi yang dimiliki dapat dikembangkan sendiri melalui belajar mandiri.

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan perbendaharaan tentang metode pembelajaran IPA bagi guru dalam mengajar anak tunagrahita ringan.

1. Bagi Kelas

Terciptanya interaksi sosial yang positif di antara siswa dengan siswa, dan antara guru dengan murid, sehingga dapat memberi ruang bagi anggota kelas untuk berkembang seoptimal mungkin dalam suasana yang penuh semangat, kerjasama dan sikap saling menghormati.